



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume x Nomor x Bulan x Tahun xxxx Halaman xx- xx

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Analisis Dampak Teknologi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Sekolah Dasar

Emarizky Ananda^{1*}, Marno²

Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}

e-mail : emarizkyananda@gmail.com¹ , penulis²

Abstrak

Penggunaan teknologi dan media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan siswa sekolah dasar. Namun, penggunaan media sosial dapat mempengaruhi nilai karakter *self-confident* siswa sekolah dasar. *Cyberbullying* yang terjadi di platform media sosial dapat merusak kepercayaan diri siswa dan menciptakan rasa tidak aman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar (SD), dengan memfokuskan pada nilai karakter *self-confident* atau kepercayaan diri siswa. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di Yayasan Pendidikan SD Siti Amelia, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak teknologi dari penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying* dapat mengurangi rasa kepercayaan diri siswa korban *bullying* dan dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan seluruh aspek kehidupan pribadi siswa, seperti rendahnya harga diri, kecemasan dan stress, depresi, isolasi sosial, gangguan konsentrasi, dan penurunan prestasi akademik.

Kata Kunci: *bullying; media sosial; siswa; kepercayaan diri*

Abstract

The use of technology and social media has become an inseparable part of everyday life, including among elementary school students. However, the use of social media can affect the character values of self-confidence among elementary school students. Cyberbullying that occurs on social media platforms can damage students' self-esteem and create a sense of insecurity. The purpose of this study is to identify and analyze the impact of social media use on bullying behavior among elementary school students, with a focus on the character value of self-confidence. The subjects of this study are teachers and fourth-grade students at Siti Amelia Elementary School Foundation, Tembung, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Data collection techniques in this study were carried out through observations, interviews, and questionnaires. The data analysis technique in this study uses a qualitative descriptive method. The results of this study show that the technological impact of social media use on bullying behavior can reduce the self-confidence of bullying victims and hinder the development of social skills and various aspects of students' personal lives, such as low self-esteem, anxiety and stress, depression, social isolation, concentration disorders, and decreased academic performance.

Keywords: *bullying; social media; student; self-confident*

Histori Artikel

Received Xx bulan 20xx	Revised xx bulan 20xx	Accepted xx bulan 20xx	Published xx bulan 20xx
---------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Copyright (c) 2022 Nama Penulis¹, Nama Penulis²

✉ Corresponding author :

Email : Email penulis

HP : wajib di isi

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Di era perkembangan digital yang semakin pesat ini, penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Nurhanifa et al., n.d.). Teknologi dan media sosial berdampak signifikan terhadap perilaku *bullying*, terutama pada metrik kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Di era digital, anak-anak lebih mudah terhubung dengan orang lain melalui platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lainnya. Kemudahan ini berujung pada munculnya dampak negatif penggunaan media sosial, seperti meningkatnya perilaku *bullying* khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Banyak siswa sekolah dasar yang menjadi korban *bullying* di media sosial, baik berupa intimidasi, penghinaan, maupun kekerasan verbal dan bahkan fisik. Teknologi informasi yang berkembang pesat mestinya membantu manusia dalam berkomunikasi. Namun perkembangan teknologi informasi juga memunculkan beberapa masalah-masalah kriminal. Salah satu permasalahan yang menarik perhatian masyarakat adalah *cyberbullying* (Hidajat et al., 2015).

Kehadiran internet dan media sosial (*platform*) yang diimplementasikan dengan cara yang benar dapat memberikan efek positif yang dapat memudahkan aktivitas sehari-hari masyarakat dalam kehidupannya sesuai dengan bagian dan kebutuhannya masing-masing. Selain efek positif, kemajuan dan/atau perkembangan di bidang ini juga dapat memberikan efek negatif jika tidak digunakan secara tidak perlu atau bijaksana (Utami & Baiti, 2018). Tentunya, setiap kalangan terutama anak-anak harus lebih memperhatikan penggunaan internet agar tidak disalahgunakan (W. Fitri & Putri, 2021).

Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), pada tahun 2022 terdapat 266 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan. Sedangkan data di tahun 2019 menunjukkan adanya 46 kasus kekerasan pada anak di sekolah (perundungan) dan meningkat menjadi 76 kasus di tahun 2020 (Fikriyah et al., 2022).

Menurut Pusdatin Kemenkes RI 2018, 54% *bullying* atau kekerasan fisik terjadi di seluruh dunia, 64% *bullying* terjadi di kawasan Asia. Kekerasan pada anak atau remaja di Indonesia semakin meningkat, dengan 40% kasus berupa penyerangan fisik, 26% kasus hukuman fisik oleh orang tua dan wali di rumah, dan 50% kasus *bullying* di sekolah (Saranga' et al., 2021).

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby (dalam Astuti, 2008), menyatakan *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, di mana terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya.

Lebih lanjut, American Psychiatric Association (APA) (dalam Stein et al., 2006) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang ditandai dengan tiga kondisi, yaitu (a) perilaku negatif yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti, (b) perilaku berulang selama jangka waktu tertentu, dan (c) kekuatan para pihak dalam ketidakseimbangan. Beberapa kondisi tersebut terkait dengan sesuatu yang dapat membuat trauma, kesal, dan membuat korban tidak nyaman (D. Fitri & Aini, 2018).

Selain itu, hasil penelitian Faizal Chan (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri siswa yang mengalami *bullying* verbal dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalaminya. Korban *bullying* cenderung menghindari teman-teman mereka. Siswa yang menjadi korban *bullying* seringkali kesulitan bersosialisasi karena hilangnya rasa percaya diri (Azmi et al., 2021).

Penelitian Putri, Ismaya, dan Fardani (2021) menemukan bahwa ada dua bentuk dan faktor *bullying* verbal, yaitu *bullying* verbal berdasarkan nama panggilan dan *bullying* verbal berdasarkan kondisi fisik. Korban *bullying* verbal memiliki harga diri yang rendah, terbukti dengan korban yang pendiam dan tidak percaya diri saat bermain bersama (Permata et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD di bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 orang siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang, dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, siswa yang membentuk kelompok atau geng di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71% (Saripah & Pd, 2008).

Bullying dapat memberikan dampak psikologis dan kesehatan bagi korbannya, terutama munculnya kecemasan, ketakutan, depresi, stres, dan kecenderungan bunuh diri yang berlebihan. Selain itu, *bullying* dengan kekerasan dapat mengakibatkan efek fisik pada korban, yang dapat mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh korban. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan masalah yang harus dicegah dan segera ditangani (Anita et al., n.d.). Perilaku *bullying* dapat menghambat anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya karena perilaku *bullying* tidak memberikan perasaan yang tenang bagi si korban, sehingga para korban *bullying* akan merasa terbebani dalam dirinya, tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, sulit berkonsentrasi saat belajar, memiliki rasa kecemasan yang berlebih serta kurang mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya (Riski & Arief, 2021).

Setiap anak memiliki kepercayaan diri alami yang dibawa sejak anak itu lahir tetapi ada juga mereka yang minder dengan kemampuan yang dia miliki sehingga rasa kepercayaan diri yang ia miliki tidak berkembang secara maksimal. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai aspek, yaitu dari diri anak itu sendiri dan bisa juga dari lingkungan sekitar anak tersebut (Putri, 2018). Rasa percaya diri adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh anak yang sedang berkembang. Anak yang percaya diri dapat mengatasi berbagai tekanan dan situasi sulit dalam hidup mereka. Anak-anak dengan harga diri yang baik lebih menghargai dirinya sendiri, mau mencoba hal-hal baru, dan dapat membantu menghadapi situasi sosial yang berbeda dan menyelesaikan berbagai tugas dengan mudah (Maulida et al., 2022).

Bullying dapat memiliki dampak serius terhadap karakter siswa, dan salah satu aspek yang terpengaruh adalah kepercayaan diri atau *self-confidence* mereka. Ketika siswa menjadi korban perundungan, mereka sering kali mengalami penghinaan, pelecehan verbal, atau bahkan kekerasan fisik. Hal ini dapat menyebabkan rasa malu, ketidakamanan, dan keraguan diri yang mendalam. *Self-Confidence* atau percaya diri adalah percaya bahwa setiap orang dapat mengatasi kesulitan dengan sikap yang baik dan mampu melakukan sesuatu yang menyenangkan hati setiap orang. Keyakinan adalah bidang perilaku yang terdiri dari percaya pada kemampuan diri sendiri di luar kendali, mampu melakukan kehendak sendiri, bahagia, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memahami secara rasional dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri mengacu pada kemampuan diri sendiri untuk menjadi lebih sukses. Sudut pandang seperti itu jarang diungkapkan oleh orang yang memiliki kesadaran diri yang jelas (Moh Anang Zulqurnain & Mohammad Thoha, 2022).

Penggunaan media sosial secara berlebihan dan tidak terkendali berpotensi dapat berdampak negatif terhadap nilai karakter *self-confident* siswa SD dan meningkatkan risiko terjadinya perilaku *bullying* di antara mereka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa SD, dengan memfokuskan pada nilai karakter *self confident* atau kepercayaan diri siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan SD Siti Amelia yang berlokasi di Jl. Datuk Kabu Pasar III No. 09, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Dengan rancangan studi kasus tunggal, penelitian ini hanya terpusat pada satu kasus atau satu permasalahan saja. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di Yayasan Pendidikan SD Siti Amelia dengan total 25 siswa, yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan variabel bebas karena peneliti ingin memanipulasi faktor-faktor tertentu untuk melihat dampaknya terhadap variabel terikat yang diamati. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat diubah atau dimanipulasi oleh peneliti dalam upaya untuk menguji hubungannya dengan variabel terikat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, angket, dan observasi. Dalam penelitian ini, siswa yang diwawancarai mengalami perilaku negatif dari teman-temannya dan memiliki gejala seperti menarik diri, pemalu, agresif, dan emosional akibat perundungan verbal yang terjadi padanya di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dijawab oleh responden sebelumnya, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan siswa. Tabel 1 menunjukkan mengenai indikator yang digunakan dalam wawancara. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data deskriptif dan penyajian data didasarkan pada fakta yang dikumpulkan sebelumnya.

Tabel 1. Indikator wawancara pada aspek kepercayaan diri

Indikator	Sub Indikator
Keyakinan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan keyakinan terhadap kemampuan dan potensi diri. • Mampu mengatasi kegagalan dan kesulitan dengan optimisme. • Percaya bahwa usaha dan kerja keras akan membawa hasil yang positif.
Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima diri sendiri dengan semua keunggulan dan kelemahan yang ada. • Merasa nyaman dengan identitas diri dan tampilan fisik. • Tidak bergantung pada validasi atau persetujuan dari orang lain.
Motivasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan dan meraih prestasi. • Memiliki motivasi intrinsik yang mendorong diri untuk belajar dan berkembang. • Memiliki ambisi dan aspirasi yang tinggi.
Percaya Diri Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara percaya diri.

	<ul style="list-style-type: none">• Menunjukkan kemampuan dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif.• Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok atau aktivitas sosial.
Ketahanan Diri	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dengan ketekunan.• Tidak mudah terpengaruh oleh kritik atau penolakan.• Mampu pulih dari kegagalan dan menjaga semangat untuk mencoba lagi.
Penghargaan Diri	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengakui dan menghargai prestasi diri sendiri.• Memiliki kesadaran akan kekuatan dan kemampuan unik yang dimiliki.• Memiliki rasa bangga terhadap pencapaian pribadi.
Kemandirian	<ul style="list-style-type: none">• Dapat membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan yang dia lakukan.• Merasa yakin dalam mengekspresikan pendapat dan ide-ide pribadi.• Mampu mengatasi rasa takut atau keraguan dalam mengambil risiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menunjukkan hasil angket mengenai kejadian *bullying* yang dialami oleh siswa. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa atau 36% dari total siswa pernah mengalami perlakuan kasar dari teman sekelasnya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan yang cukup baik dari guru dan orang tua. Mayoritas siswa mengaku sering kali didorong oleh teman sekelasnya, sehingga guru perlu sering memberikan pengajaran tentang sikap dalam berteman. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa terkait perlakuan yang pernah mereka alami, beberapa dari mereka pernah didorong, dicakar, mencakar, dan diludahi oleh teman sekelasnya.



Gambar 1. Perilaku bullying yang terjadi di lingkungan responden

Sebanyak 15 siswa atau 60% pernah meledek teman sekelasnya, sehingga guru harus lebih memperhatikan perilaku tersebut dan segera menindaklanjutinya jika ada siswa yang melaporkan adanya meledek. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, sebanyak 15 siswa atau 60%, pernah mengalami situasi di mana siswa lain meminta uang dari mereka. Oleh karena itu, siswa harus lebih berani untuk melawan dan melaporkan hal tersebut kepada guru. Selain itu, 5 siswa atau 20% menyatakan bahwa mereka pernah diancam oleh teman sekelasnya, sedangkan 2 siswa atau 8% mengaku pernah mengancam siswa lain. Oleh karena itu, siswa-siswa seperti ini perlu mendapatkan arahan dari guru dan pengawasan dari orang tua mereka. Mayoritas siswa juga mengaku pernah mengalami situasi di mana mereka dipermalukan oleh siswa lain, seperti diberi julukan yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, siswa lain harus lebih berani untuk melaporkan siswa yang melakukan hal tersebut kepada guru kelas, agar tindakan yang tepat dapat diambil.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan beberapa media yang ada di internet yang sering digunakan dan dikunjungi oleh siswa. Salah satu jenis jejaring sosial ini adalah *Omegle*. Jenis jejaring sosial ini terlalu bebas dan berbahaya bagi anak-anak karena mereka mengenal orang asing tanpa benar-benar mengetahui karakter orang yang baru mereka temui. Selain itu, web video juga merupakan media yang sering siswa kunjungi. Salah satu situs video paling populer adalah *YouTube*. Dalam video online seperti *YouTube*, banyak video yang diunggah atau diunduh pengguna merupakan video yang mengandung kata-kata yang menyinggung dan mengganggu. Video dengan konten yang tidak menyenangkan berdampak negatif bagi penonton yang sebagian besar adalah anak-anak yang cenderung meniru apa yang mereka lihat. Selain video yang berisi kata-kata kasar, penonton *video online* juga kerap melontarkan komentar yang berujung saling serang dengan kata-kata kasar. Ketika anak-anak sering melihat kata-kata kasar, intimidasi online mudah terjadi. Game online yang didukung oleh tombol komunikasi juga membuka peluang intimidasi online saat pemain menggunakan bahasa kasar dan mengintimidasi pemain lain. Selain itu, game online identik dengan kelompok atau komunitas sehingga kemungkinan terjadinya diskriminasi cukup tinggi. Anak-anak bermain game online dan sering memberikan informasi pribadi seperti nama, alamat, umur dan informasi lainnya. Berdasarkan wawancara pada siswa, beberapa game online yang sering terjadi *cyber bullying* adalah *Free Fire*, *Mobile Legend*, dan *PUBG*. Game ini termasuk dalam kategori pertemanan yang menghubungkan banyak pemain dari berbagai negara di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting untuk mendidik anak tentang penggunaan game online yang baik dan aman untuk mencegah anak-anak di-bully secara *online*.

Selain yang disebutkan, jurnalisme ternyata juga memainkan peran penting dalam mencegah anak-anak menjadi korban perundungan online. Ketika anak-anak diadili, wartawan dan jurnalis harus merahasiakan identitas mereka dan tidak memotret anak-anak jika mereka menyadari bahwa menerbitkan berita tentang anak-

anak dapat mempengaruhi mereka secara psikologis. Inilah yang dialami Sonia Depar, siswi kelas 3 SMA di Medan, yang diduga mengancam polisi lalu lintas. Rekaman video yang dibuat terus dipublikasikan di media dan media online. Usai memposting pesan dan video Sonia Depari, Sonia Depari sendiri kerap dilecehkan secara online, yang ia tunjukkan langsung di Instagram miliknya. Berita tentang anak tidak boleh terlalu banyak dipublikasikan, dan yang terpenting identitas dan citra anak dirahasiakan agar anak tidak ditakuti oleh masyarakat (Kalo et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpotensi mempengaruhi *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar. Media sosial menyediakan *platform* yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara *online*. Namun, kebebasan dan anonimitas saat menggunakan media sosial juga dapat memicu penyebaran konten yang mempermalukan, melecehkan, atau mengintimidasi orang lain. Media sosial kekurangan interaksi sosial langsung yang dapat menggantikan interaksi sosial langsung di dunia nyata. Minimnya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman sebayanya dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan rasa percaya diri pada anak sekolah dasar.

Dalam konteks ini, nilai kepercayaan diri dapat memegang peranan penting. Siswa dengan harga diri tinggi mengatasi tekanan sosial dengan lebih baik, memahami nilai mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Ini dapat membantu mereka menghadapi dan mengatasi situasi intimidasi yang mungkin muncul saat menggunakan media sosial. Efek *bullying* yang dijelaskan adalah efek *bullying* secara umum, padahal *bullying* juga mempengaruhi harga diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara, anak korban *bullying* khususnya A memiliki rasa percaya diri yang rendah, ketika diminta maju ke depan kelas sering tidak mau, dan kurang aktif dalam diskusi kelas. Terkadang A berani maju ke depan, tetapi jawabannya salah dan teman-temannya menertawakannya, sehingga A tidak mau maju ke depan kelas lagi. Sementara itu, siswa lain yang juga pernah menjadi korban *bullying*, yaitu RP lebih percaya diri dibandingkan A. RP cukup aktif dalam diskusi kelas dan berani berbicara. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas RP, dia merupakan anak yang aktif menggunakan media sosial atau *gadget* dan tanpa pengawasan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, korban *bullying* yaitu A memiliki kepercayaan diri yang rendah hal ini dapat dilihat ketika A sering tidak mau maju ketika ditunjuk, kurang aktif dalam diskusi di kelas, anaknya pemalu dan tidak mudah bergaul dengan teman. Sedangkan korban *bullying* RP menjadikan *bullying* motivasi dan dia menjadi pribadi yang percaya diri dan mudah bergaul dengan teman-temannya di kelas.

Hasil penelitian mengenai dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa ini menemukan bahwa akibat *bullying* pada diri korban dapat memunculkan perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan diri (*self-confident*) korban turun. Namun, apabila korban *bullying* di sekolah didampingi dengan baik, maka dampak *bullying* yang dialami akan menjadi dampak yang positif bagi korban. Korban akan menjadi pribadi yang baik dan dapat menerima dirinya sehingga rasa percaya diri lebih meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sejiwa dalam Yuliani (2017) bahwa patut diingat *bullying* tidak bisa dihadapi dengan *bullying*. Jika anak kita dipukul anak lain, jangan mengajari ia memukul balik, karena yang terjadi nantinya hanyalah perkelahian. Kita bisa mengajak anak kita belajar ilmu bela diri karena paling tidak anak diajari cara-cara menghindari kekerasan.

Dampak *bullying* verbal pada diri korban adalah merasa malu, merasa tidak nyaman di sekolah, dan merasa minder. Sementara *bullying* non verbal yang terjadi adalah menendang, memukul, menarik kerudung, merobek buku, dan berkelahi. Dampak dari *bullying* non verbal yakni kesakitan tubuh, merasa takut di sekolah, sulit berkonsentrasi, dan tidak mau berangkat sekolah. *Bullying* relasional yang terjadi adalah pengucilan dan pengabaian. Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* relasional adalah menyendiri, merasa tidak ada yang menolong, dan tidak mau bermain dengan teman-teman. Dampak dari *bullying* terhadap kepercayaan diri korban adalah kepercayaan diri menurun. Hal ini terlihat dari korban yang tidak mudah bergaul, kurang percaya pada kemampuan diri, dan tidak aktif di kelas. Namun terdapat pula korban yang mengalami kepercayaan diri meningkat. Hal ini terlihat dari aktif di kelas, percaya pada kemampuan diri dan mudah bergaul dengan teman.

Lingkungan sosial dapat memengaruhi rasa percaya diri seseorang, faktor internal individu seperti teman, guru di sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri (Sestiani & Muhid, 2022). Faktor eksternal individu, seperti orangtua membiasakan anak berperilaku dan bersikap disiplin, kebersamaan, komunikatif, menghargai sesama, saling percaya, terbuka, peduli, bekerja sama dan bertanggungjawab mendapat dukungan motivasi dari keluarga, orang lain atau berkomunikasi dengan orang dalam ruang lingkup yang lebih luas akan membawa perubahan sikap yang positif kepribadian individu dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Hidayah, 2017).

Faktor keluarga merupakan salah satu hal yang utama dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak. Keluarga adalah salah satu bagian yang turut mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Faktor latar belakang dari keluarga yang perilaku *bullying* pada individu dan kepercayaan diri siswa. Seringkali orang tua tidak mengetahui jika anak mereka mengalami *cyberbullying*. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah dialami oleh anak mereka (Sapty Rahayu, n.d.). Faktor dari keluarga antara lain yaitu lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat; pola asuh orang tua yang permisif dengan serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku, struktur keluarga yang kecil; pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat; konflik yang terjadi antara orang tua dan ketidakharmonisan dalam keluarga; penggunaan disiplin, orang tua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan; pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi serta orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standar dan kaku (Muspita et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis terhadap dampak teknologi penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying*, dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi tidak hanya secara verbal tetapi juga fisik. Jika perilaku *bullying* terus berlangsung, maka akan mengurangi rasa kepercayaan diri siswa sebagai korban *bullying* dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial pribadinya. Upaya peningkatan kepercayaan diri korban *bullying* dapat berasal dari lingkungan sosialnya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial dapat mempengaruhi percaya diri korban *bullying*. Semakin tinggi dukungan sosial, maka akan semakin besar kepercayaan korban *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah kepercayaan diri korban.

Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa sangat merugikan karena *bullying* adalah bentuk pelecehan dan penindasan yang terjadi secara berulang. Hal ini dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan emosional dan psikologis korban. Beberapa dampak psikologis umum yang terkait dengan *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa adalah rendahnya harga diri, kecemasan dan stres, depresi, isolasi sosial, serta gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi akademik.

Bullying dapat menyebabkan penurunan harga diri yang signifikan pada siswa, membuat mereka merasa tidak berharga dan meragukan kemampuan serta nilai diri sendiri. Selain itu, korban *bullying* sering mengalami tingkat kecemasan dan stres yang tinggi, merasa takut dan waspada terhadap pelecehan atau penindasan selanjutnya. Gejala depresi juga sering muncul, membuat mereka merasa sedih, kehilangan minat pada kegiatan sehari-hari, dan memiliki perubahan suasana hati yang drastis. Isolasi sosial juga sering dialami oleh korban *bullying*, sulit untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, dan ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial serta keyakinan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, efek dari *bullying* dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa dalam lingkungan belajar, mengakibatkan penurunan prestasi akademik yang kemudian mempengaruhi persepsi diri siswa terhadap kemampuan mereka dan mengurangi kepercayaan diri.

Dampak-dampak psikologis ini dapat berinteraksi secara kompleks dan saling memperburuk. Rendahnya kepercayaan diri akibat *bullying* dapat memperburuk gejala-gejala psikologis seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi *bullying* dengan serius dan memberikan dukungan emosional serta perlindungan kepada korban, sehingga mereka dapat memulihkan kepercayaan diri dan mengembangkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Untuk mengatasi dampak teknologi dan media sosial terhadap perilaku bullying dalam konteks nilai karakter *self-confident* siswa SD, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua. Pertama, memberikan pendidikan dan kesadaran yang tepat kepada siswa, orang tua, dan guru tentang dampak penggunaan media sosial dan bahaya bullying. Pendidikan ini dapat membantu mereka memahami risiko yang terkait dengan media sosial dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Kampanye kesadaran dan *workshop* juga dapat meningkatkan pemahaman mereka serta memberikan strategi untuk menghadapi bullying secara efektif.

Kedua, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan emosional dan sosial yang kuat untuk mengatasi bullying dan membangun kepercayaan diri. Sekolah dapat mengadopsi program pembinaan emosional dan sosial yang mencakup pengelolaan emosi, keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan penguatan kepercayaan diri. Hal ini akan membantu siswa merasa lebih kuat dan mampu menghadapi situasi bullying dengan lebih baik.

Ketiga, orang tua perlu melakukan pengawasan dan terlibat dalam aktivitas online anak-anak mereka. Mereka dapat melindungi anak-anak dari paparan yang tidak pantas dan memberikan bimbingan dalam menggunakan media sosial dengan bijak. Mendengarkan pengalaman anak di media sosial, memperhatikan kekhawatiran mereka, dan memberikan saran yang tepat adalah langkah penting dalam menjaga kepercayaan diri anak.

Keempat, sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan responsif di mana bullying tidak ditoleransi. Sistem pelaporan dan penanganan kasus bullying harus ada dan dipromosikan secara aktif. Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa yang terkena dampak. Kegiatan positif seperti program anti-bullying, penghargaan terhadap sikap positif, dan pengembangan lingkungan yang inklusif dapat membantu memperkuat karakter *self confident* siswa.

Kelima, penting untuk mengatur batasan penggunaan media sosial. Orang tua dapat membantu menetapkan waktu yang tepat untuk penggunaan media sosial dan mengawasi konten yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Keseimbangan yang baik antara kegiatan offline dan online akan membantu dalam membangun nilai karakter *self confident* yang positif.

Terakhir, kolaborasi dengan organisasi dan komunitas setempat yang peduli terhadap bullying dan kesejahteraan siswa juga penting. Sekolah dapat bekerja sama dengan penyedia layanan kesehatan mental, psikolog, dan pihak lainnya untuk mendukung upaya mengatasi bullying.

Penting untuk melibatkan semua pihak, yakni guru, orang tua, dan siswa, dalam mengatasi masalah bullying dan dampak negatif teknologi dan media sosial terhadap perilaku bullying. Dengan kerjasama dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu siswa mengembangkan nilai karakter *self-confident* dan mengatasi dampak negatif teknologi dan media sosial terhadap perilaku bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis dampak teknologi penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying ditinjau dari nilai karakter *self confident* siswa SD, peneliti menemukan bahwa penggunaan media sosial secara negatif mempengaruhi nilai karakter *self confident* siswa SD. Ada hubungan antara eksposur terhadap *bullying online* dan penurunan tingkat kepercayaan diri siswa. Media sosial dapat menjadi platform di mana siswa rentan terhadap komentar negatif, pelecehan, atau intimidasi dari rekan sebaya mereka. Peneliti menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kepercayaan diri siswa. Misalnya, faktor seperti dukungan keluarga, interaksi sosial di luar media sosial, atau lingkungan sekolah dapat memiliki peran yang lebih penting dalam membentuk karakter *self confident* siswa. Temuan ini dapat menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi platform di mana siswa dapat membangun dan mengungkapkan kepercayaan diri mereka. Mereka dapat mendapatkan dukungan, pengakuan, dan apresiasi dari teman sebaya mereka melalui interaksi positif di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Marno, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membantu selama pengerjaan artikel jurnal, dan terima kasih juga kepada pihak sekolah Yayasan Pendidikan SD Siti Amelia Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, F., Sibiliana Hurat, V., & Vanda Nontje Korompis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar, V. (N.D.). *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja*.

Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>

Denanda, N. P., & Rismaningtyas, F. (2021). Praktik Sosial Cyber Bullying Dalam Jaringan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47641>

Fikriyah, S., Mayasari, A., Arifudin, O., & Sabili Bandung, S. (2022). *Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying*. 3(1), 11–19.

Fitri, D., & Aini, N. (2018). *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*.

Fitri, W., & Putri, N. (2021). Kajian Hukum Islam Atas Perbuatan Perundungan (Bullying) Secara Online Di Media Sosial. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 9, Issue 1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jppp>

Hidajat, M., Angry, :, Adam, R., Danaparamita, ; Muhammad, & Suhendrik, ; (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *Maret*, 6(1), 72–81.

Hidayah, N. (2017). *Pengembangan Sikap Asertif Dengan Teknik Sinema Edukasi Untuk Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah* (Vol. 26). Adi Buana University Press. <http://www.stopbullying.gov>

Kalo, S., Mulyadi, M., & Bariah, C. (2017). Kebijakan Kriminal Penanggulangan Cyber Bullying terhadap Anak Sebagai Korban. *Usu Law Journal*, 5(2), 34–45.

Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sdn 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>

Moh Anang Zulqurnain, & Mohammad Thoha. (2022). Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>

Muspita, A., Program Studi Bimbingan Konseling, M., & Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 2).

Nurhanifa, A., Widiyanti, E., Yamin, A., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., Raya, J., No, B.-S. K., 21, K., Jatinangor, K., Sumedang, J., & Barat, I. (N.D.). *Kontrol Diri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Remaja*.

Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, D. N. (2020). *Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak*.

Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying Di Mtsn Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017. *Menara Ilmu*, 12(8).

Riski, Novilia., & Arief, Budiman. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3).

Sapty Rahayu, F. (N.D.). *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*.

Saranga', J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2).
<https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>

Saripah, I., & Pd, M. (2008). *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Siswa Sekolah Dasar Di Beberapa Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat*.

Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2).